

APAKAH CALON PENDIDIK MELAKUKAN KETIDAKJUJURAN SAAT UJIAN MID SEMESTER?

DOES THE EDUCATOR CANDIDATE DO DISHONESTY WHEN TAKING SEMESTER EXAM MID?

**Oleh:
Herdian*)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ketidakjujuran akademik pada calon pendidik PAUD saat mengerjakan ujian MID semester. Partisipan dalam penelitian ini yaitu 42 mahasiswa semester 3, 5, dan 7 pada program studi PG PAUD di Universitas X di Purwokerto. Alat pengumpulan data menggunakankuesioner Vignetteyang digunakan merupakan adaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dan Asyanti (2015). Analisis data menggunakan content analysis. Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk perilaku tidakjujur terbanyak yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat kesulitan mengerjakan ujian mid semester yaitu bertanya/ meminta jawaban dan mencontek. Tujuan pada situasi kesulitan mengerjakan yaitu agar dapat menyelesaikan, terpancing untuk mengingat materi, sulit mengerjakan, nilai baik, dan menjabarkan jawaban. Sedangkan bentuk perilaku tidakjujur saat melihat teman-teman mencontek didominasi oleh hasil ikut teman mencontek, selebihnya bertanya pada teman, dan browsing internet. Tujuan pada situasi melihat teman mencontek yaitu agar soal terjawab semua, dapat menyelesaikan soal, agar adil (ikut teman mencontek), bertanya pada teman terkadang salah (membuka catatan), nilai bagus, dan dapat jawaban yang berbeda.

Kata Kunci :Calon pendidik, Kejujuran, Ketidakjujuran akademik

ABSTRACT

This study aims to determine the form of academic dishonesty in PAUD educator candidates when doing the MID exam semester. Participants in this study were 42 students of 3rd, 5th, and 7th semesters in PG PAUD study program at X University in Purwokert. The data collection using by Vignette questionnaire used is an adaptation of previous research conducted by Lestari and Asyanti (2015). Analisi data using content analysis. Research proves that the form of the most dishonest behavior is done by students at the time of difficulty doing mid semester exam is asking for answers and cheating. The purpose of the situation is difficult to do that is to finish, hooked to remember the material, difficult to do, good value, and describe the answer.

*) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

While the form of dishonest behavior when seeing cheating friends are dominated by the results follow friends cheat, on friends, and browsing the internet. The purpose of the situation to see friends cheating is that all questions answered, can solve the problem, to be fair (follow friends cheat), ask friends sometimes wrong (open book), good grades, and can answer different..

Keywords: *Academic dishonesty, Educators candidate, Honesty*

PENDAHULUAN

Menjadi seorang guru tidaklah mudah. Sedikitnya ada 4 kompetensi yang tercantum dalam PP pasal 28 nomor 19 tahun 2005 ayat 3 yang berisi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi profesional, dan Kompetensi sosial. Kompetensi tersebut diperoleh dan diasah pada saat menempuh perkuliahan di jenjang S1. Salah satu kompetensi yang menjadi bahasan menarik yaitu kompetensi kepribadian, dimana kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang perlu memupuk kesadaran jiwa sebagai seorang guru yang ideal. Nilai Kejujuran merupakan bagian dari kompetensi kepribadian (Manurung, 2012). Kejujuran disini bukan hanya diajarkan oleh guru, tetapi kejujuran juga ditransfer bagi peserta didik melalui keteladanan. Artinya seorang guru harus memiliki kejujuran yang baik sebelum mengajarkan nilai jujur pada peserta didiknya.

Namun pada kenyataannya terjadi timpang tindih antara kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh calon guru dan yang terjadi pada mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Salah satunya hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianto (2013) tentang kejujuran pada calon pendidik pada 132 mahasiswa Pendidikan Biologi, semester 2, 4, dan 6 hasilnya menunjukkan bahwa kejujuran pada mahasiswa cenderung menurun ketika jenjang semesternya meningkat. Hasil penelitian Arianto membuktikan bahwa kompetensi kepribadian pada calon pendidik merupakan merosotnya kesadaran akan profesinya kelak. Penelitian juga dilakukan Yulianto (2015) pada mahasiswa program Vokasi Universitas Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan ketidakjujuran salah satunya disebabkan faktor “*kepepet*”. Hasil lainnya dari penelitian Yulianto yaitu mahasiswa sadar bahwa ketidakjujuran merupakan perilaku yang melanggar norma masyarakat meskipun semua mahasiswa dalam penelitian tersebut pernah melakukan menyontek.

Bukti bahwa efek dari ketidakjujuran telah terdengar dari media massa. Berita Ketidakjujuran sempat menjadi *trending topic* saat berita mengenai ketidakjujuran akademik terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Parwito (2015) menjelaskan salah satu kasusnya terjadi di Kabupaten Grobogan dan Blora. Gelar akademik dapat diraih hanya dengan membayar Rp. 7.000.000,- hingga Rp. 12.500.000,-. Dalam pidato menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tahun 2015 yang mengatakan bahwa plagiarisme juga banyak terlihat di lingkungan Kemenristek dan Dikti. Hal tersebut diketahui pada pengajuan karya

ilmiah untuk kenaikan jabatan atau untuk menjadi guru besar. Hukuman jika terbukti melakukan ketidakjujuran maka gelar Guru Besar bisa dicabut. Padahal aturan mengenai plagiarisme sudah tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi ([http://dikti.go.id/blog/2015/04/17/kawal-antiplagiasi-perguruan-tinggi harusbentu k-dewan-etik/](http://dikti.go.id/blog/2015/04/17/kawal-antiplagiasi-perguruan-tinggi-harusbentu-k-dewan-etik/)).

Murphy dan Banas (2009) menyatakan bahwa kejujuran akademik berarti bersikap jujur dalam *setting* pendidikan. Jones (2011) juga mengungkapkan bahwa ketidakjujuran akademik mencakup perbuatan menyontek, menipu, plagiarisme, dan pencurian ide, baik yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Kibler (1993) mengartikan ketidakjujuran akademik sebagai bentuk kecurangan dan plagiarism yang melibatkan siswa dalam memberi atau menerima bantuan yang tidak sah dalam latihan akademis atau menerima uang untuk pekerjaan yang bukan dilakukan oleh mereka sendiri. Kecurangan merupakan bagian dari perilaku tidak jujur. Davis dkk (2009) mengatakan Kecurangan akademik mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh siswa yang didalamnya termasuk menipu, menyesatkan, atau menipu guru dengan berpikir bahwa karya akademik yang disampaikan mahasiswa adalah kanya sendiri. Kecurangan akademik adalah masalah yang fundamental bagi integritas akademik di perguruan tinggi (Brimble dan Clarke, 2005).

Penelitian terdahulu Warsiyah (2013) pada 92 mahasiswa muslim di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Tingkat Keimanan dan Prokrastinasi Akademik secara tidak langsung (melalui Sikap terhadap menyontek) memiliki pengaruh yang signifikan pada Perilaku Menyontek. Nursalam, munirah dan Bani (2013) mengatakan bahwa Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah dipengaruhi oleh mahasiswa lain yang menyontek, ujian yang sulit, waktu pengerjaan yang singkat, tidak memahami materi, tidak percaya diri dengan hasil kerja sendiri, tidak berlakunya hukuman, dan keinginan untuk memperoleh hasil yg bagus. Selaras dengan hasil Penelitian Minarcik dan bridges (2015) pada 201 mahasiswa pasca sarjana jurusan psikologi. Mayoritas mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik tidak memperoleh konsekuensi negatif (81%) dan bahkan akan melakukannya lagi (41%).

Studi pendahuluan dilakukan pada Program studi pendidikan anak usia dini di salah satu universitas di Purwokerto. Dosen yang mengajar diprodi tersebut mengatakan seringkali terjadi ketidakjujuran dalam akademik, salahsatunya meminta orang lain mengerjakan skripsi. Informasi lain juga diperoleh mengenai ketidakjujuran pada saat ujian dikelas seperti menyontek.

Berdasarkan latarbelakang diatas maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengapa terjadi ketidakjujuran pada calon pendidik. Bagaimana perilaku mahasiswa ketika dihadapkan pada situasi mengerjakan ujian akhir semester? Apa tujuan mahasiswa berperilaku tidak jujur? Fokus utama dalam penelitian ini adalah melihat tingkat kejujuran pada mahasiswa. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu ingin mengetahui tingkat kejujuran calon pendidik dalam ranah akademik, bagaimana bentuk-bentuk perilaku jujur dan

tidak jujur dalam ranah akademik dan mendeskripsikan tujuan berperilaku jujur atau tidak jujur dalam ranah akademik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan fokus penelitian pada bentuk-bentuk ketidakjujuran akademik dan tujuan melakukan ketidakjujuran akademik.

Informan Penelitian

Penelitian dilakukan pada program studi pendidikan anak usia dini salah satu Perguruan Tinggi di Purwokerto. Jumlah partisipan yaitu 42 mahasiswa calon guru. Tidak terdapat variasi jenis kelamin dalam penelitian ini dikarenakan seluruh mahasiswa aktif berjenis kelamin perempuan. Partisipan meliputi mahasiswa semester 3, 5 dan 7. Alasan pemilihan subjek yaitu disesuaikan dengan berbagai pengalaman mengerjakan tugas dan mengikuti ujian

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengambilan data menggunakan kuesioner *Vignette*, yaitu merupakan metode penggalian data secara proyektif yang memiliki keunggulan khusus untuk mengungkap nilai-nilai dan keyakinan pada responden (Finch, 1978). Kuesioner *Vignette* yang digunakan merupakan adaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dan Asyanti (2015). Adaptasi disesuaikan berdasarkan kondisi kemungkinan terjadinya ketidakjujuran yaitu pada ujian akhir semester

Tabel 1. Komposisi item dalam kuesioner ketidakjujuran akademik mahasiswa

No	Situasi	Butir aitem
1	Kesulitan dalam mengerjakan soal ujian	Saat ini CT sedang menghadapi Ujian Tengah Semester (MID), CT tidak dapat menjawab beberapa nomor soal. Padahal semalam dia telah mempelajari seluruh materi ujian. Namun entah kenapa CT merasa kesulitan untuk mengingat materi-materi yang telah dipelajari..
2	Melihat teman-teman mencontek	Dari semua soal yang harus dikerjakan saat ujian MID semester, CT hanya bisa menyelesaikan satu soal. CT mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal ujian lainnya. Ketika menengok ke kanan dan kekiri, CT melihat teman-temannya saling menyontek.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik content analysis atau analisis isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah Responden dalam penelitian ini berjumlah 42 mahasiswa yang terdiri dari 14 mahasiswa semester 3, 10 mahasiswa semester 5 dan 18 mahasiswa semester 7. Data lebih rinci mengenai responden penelitian ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Komposisi partisipan.

Semester	Jumlah	Prosentase
3	14	33.3
5	10	23.8
7	18	42.9
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 2. Diketahui bahwa secara keseluruhan responden memiliki jumlah yang berbeda disetiap semester. Data perbandingan tiap semester menggambarkan perbandingan yang tidak sesuai disetiap semesternya hal ini dikarenakan setiap semester jumlah mahasiswa baru disetiap angkatan berbeda.

Jika dilihat dari usianya, maka prosentase partisipan terbanyak berusia 21 tahun yaitu 29%, peserta paling sedikit berusia 18 tahun yaitu 1%. Lebih jelas dipaparkan pada tabel 3.

Tabel 3. Komposisi partisipan berdasarkan usia

Usia	Total	Prosentase
18	1	2
19	7	17
20	7	17
21	12	29
22	7	17
23	5	12
24	3	7
Jumlah	42	100

Komposisi partisipan berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif dapat dilihat pada tabel 4. Jumlah partisipan terbanyak yang memiliki IPK 3,76 yaitu 43%. Sedangkan jumlah partisipan paling sedikit yang memiliki IPK < 3,00 yaitu 5%.

Tabel 4. Komposisi partisipan berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif

IPK	Total	Prosentase
< 3,00	2	5
3,00 – 3,25	5	13
3,26 – 3,50	8	20
3,51 – 3,75	8	20
3,76 >	17	43
Jumlah	40	100

Keterangan : 2 mahasiswa tidak mengisi informasi IPK

Berikut ini disajikan beberapa respon dari kuesioner *Vignette*, persentase perilaku jujur dan tidak jujur di setiap semester dan tujuannya. Kuesioner *Vignette* dibuat satu situasi yang sering dihadapi mahasiswa dalam perkuliahan dan kecenderungan untuk melakukan tidak jujur lebih tinggi. Situasi tersebut yaitu saat mengerjakan ujian Mid semester. Dengan demikian terdapat 2 cerita *Vignette* yang digunakan dalam kuesioner.

a. **Bentuk perilaku jujur dan tidak jujur mahasiswa saat kesulitan dalam mengerjakan soal ujian**

Situasi dalam mengerjakan Ujian Mid Semester pada mahasiswa diperoleh hasil yang hampir merata dalam berperilaku jujur atau tidak jujur khususnya pada partisipan semester 3 yaitu 79% dan semester 5 yaitu 78%. Sedangkan pada semester 7 memiliki tingkat kejujuran dibawah semester 3 dan 5 yaitu 59%. Selengkapnya data ditampilkan dalam tabel 5.

Tabel 5. Proporsi perilaku jujur & tidak jujur saat kesulitan mengerjakan

Semester	Prosentase	
	Jujur	Tidakjujur
3	79	21
5	78	22
7	59	41
total	70	30

Bentuk perilaku tidakjujur yaitu bertanya atau meminta jawaban dan mencontek merupakan bentuk perilaku tidakjujur paling banyak dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu bentuk ketidakjujuran yang dilakukan mahasiswa dengan cara browsing internet. Perilaku jujur ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan ujian mid semester didominasi dengan menjawab semampunya. Bentuk jujur lainnya yaitu dengan cara mengingat kembali materi, mengarang jawaban dan fokus dengan jawaban sendiri. Lebih jelas dipaparkan pada tabel 6.

Tabel 6. Bentuk perilaku jujur dan tidak jujur saat kesulitan dalam mengerjakan soal ujian

Bentuk perilaku	Frekuensi	Persentase
tidak jujur	12	30
bertanya atau meminta jawaban	6	50
Mencontek	5	42
browsing internet	1	8
Jujur	28	70
menjawab semampunya	14	50
mengingat kembali	8	29
mengarang jawaban	4	14
fokus dengan jawaban sendiri	2	7

Jawaban tidak relevan

Kurang memahami beberapa materi
dan bingung

2

b. Tujuan perilaku jujur dan tidak jujur mahasiswa saat kesulitan dalam mengerjakan soal ujian.

Tujuan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh mahasiswa lebih banyak di dominasi dengan jawaban dapat menyelesaikan. Sehingga orientasi mahasiswa dalam mengerjakan lebih pada selesainya ujian daripada jawaban yang benar. dapat menyelesaikan, terpancing untuk mengingat materi, sulit mengerjakan, memperoleh nilai baik, dan menjabarkan jawaban. Lebih jelas ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 7. Tujuan perilaku jujur dan tidak jujur saat kesulitan dalam mengerjakan soal ujian

Tujuan Perilaku	Frekuensi	Persentase
tidak jujur	12	30
dapat menyelesaikan	7	58
terpancing untuk mengingat materi	2	17
sulit mengerjakan	1	8
nilai baik	1	8
menjabarkan jawaban	1	8
Jujur	28	70
dapat menyelesaikan	13	46
nilai murni hasil sendiri	4	14
mengukur kemampuan sendiri	3	11
sempurna karena jujur	2	7
lebih baik jujur	2	7
kepuasan batin	2	7
dapat poin walau semampunya	1	4
tetap mengingat	1	4

Tujuan perilaku tidak jujur lainnya yaitu agar dapat menyelesaikan, terpancing untuk mengingat materi, sulit mengerjakan, nilai baik, dan menjabarkan jawaban. Sedangkan perilaku jujur yang dilakukan mahasiswa ketika mengalami kesulitan meliputi; tetap jujur agar dapat menyelesaikan, nilai murni hasil sendiri, mengukur kemampuan sendiri, sempurna karena jujur, lebih baik jujur, kepuasan batin, dapat poin walau semampunya, dan tetap mengingat.

c. Bentuk perilaku jujur dan tidak jujur saat melihat teman-teman mencontek.

Situasi dalam mengerjakan Ujian Mid Semester khususnya pada kondisi melihat teman-teman saling mencontek, diperoleh hasil bahwa 50% mahasiswa semester 3 melakukan kejujuran. Artinya setengah dari jumlah keseluruhan mahasiswa melakukan ketidakjujuran. Kejujuran pada semester 5

yaitu 70%. Sedangkan mahasiswa semester 7 tingkat kejujuran 17%. Sehingga jumlah keseluruhan mahasiswa jujur pada situasi melihat teman-teman mencontek yaitu 40% dan tidak jujur 60%. Untuk lebih jelas, data ditampilkan pada tabel 8.

Tabel 8. Proporsi perilaku jujur & tidak jujur saat melihat teman mencontek

Semester	Prosentase	
	Jujur	Tidakjujur
3	50	50
5	70	30
7	17	83
total	40	60

Bentuk perilaku tidakjujur saat melihat teman-teman mencontek didominasi oleh hasil ikut teman mencontek, selebihnya bertanya pada teman, dan browsing internet. Perilaku jujur saat melihat teman-teman mencontek yaitu mengerjakan sendiri sebisanya, membiarkan teman mencontek, memberi nasehat, berusaha tenang, dan lapor ke dosen. Hasil bentuk ketidakjujuran akademik pada situasi melihat teman-teman mencontek ditampilkan pada tabel 9.

Tabel 9. Bentuk perilaku jujur dan tidak jujur saat melihat teman-teman mencontek

Bentuk perilaku	frekuensi	Persentase
tidak jujur	25	60
ikut teman mencontek	18	72
bertanya pada teman	6	24
browsing internet	1	4
Jujur	17	40
mengerjakan sendiri sebisanya	8	47
membiarkan teman mencontek	4	24
memberi nasehat	3	18
berusaha tenang	1	6
lapor ke dosen	1	6

d. **Tujuan perilaku jujur dan tidak jujur saat melihat teman-teman mencontek.**

Situasi ketika melihat teman-teman mencontek, tujuan ketidakjujuran yang dilakukan oleh mahasiswa lebih banyak dilakukan karena factor lingkungan yaitu melihat teman mecontek (ikut mencontek), selain itu bertujuan agar soal terjawab semua, dapat menyelesaikan, agar adil, dari pada bingung maka mencontek, bertanya pada teman terkadang salah, nilai bagus, dan dapat jawaban berbeda.

Tujuan perilaku jujur dalam situasi melihat teman-teman mencontek yaitu; puas dengan jawaban sendiri, mengerjakan tugas dengan baik, menjawab soal sendiri, terhindar dari perbuatan tidak benar, supaya tidak ikut mencontek, jawaban teman belum tentu benar, jujur pada diri sendiri, memperoleh hasil yang murni, mengukur kemampuan, adil dengan tidak mencontek, menghiraukan teman yang mencontek, takut diketahui mencontek, percaya diri. Lebih jelas dipaparkan pada tabel 10.

Tabel 10. Tujuan perilaku jujur & tidak jujur saat melihat teman mencontek

Tujuan perilaku	Frekuensi	Persentase
Tidak jujur	25	60
Karena ada teman mecontek (ikut mencontek)	7	28
Soal terjawab semua	6	24
Dapat menyelesaikan	5	20
Agar adil	3	12
Dari pada bingung maka mencontek	1	4
Bertanya pada teman terkadang salah	1	4
Nilai bagus	1	4
Dapat jawaban berbeda	1	4
Jujur	17	40
Puas dengan jawaban sendiri	2	12
Mengerjakan tugas dengan baik	3	18
Menjawab soal sendiri	2	12
Terhindar dari perbuatan tidak benar	1	6
Supaya tidak ikut mencontek	1	6
Jawaban teman belum tentu benar	1	6
Jujur pada diri sendiri	1	6
Memperoleh hasil yang murni	1	6
Mengukur kemampuan	1	6
Adil dengan tidak mencontek	1	6
Menghiraukan teman yang mencontek	1	6
Takut diketahui mencontek	1	6
Percaya diri	1	6

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengandalkan situasi yang memungkinkan mahasiswa melakukan ketidakjujuran. Hal ini didasari oleh Anderman & Murdock (2007) yang mengatakan ketidakjujuran dilatarbelakangi oleh berbagai factor salah satunya situasional. Situasi dibuat disesuaikan dengan subjek penelitian sebagai mahasiswa yaitu pada saat mengerjakan ujian mid semester. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu ingin mengetahui tingkat kejujuran calon pendidik, bagaimana bentuk-bentuk perilaku jujur dan tidak jujur dan mendeskripsikan tujuan

berperilaku jujur atau tidak jujur dalam situasi mengerjakan ujian mid semester. Pembahasan hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

a. Proporsi Jujur dan tidak jujur

Jika dilihat dari perbandingan proporsi dari situasi kesulitan mengerjakan ujian dan melihat teman-teman mencontek maka perilaku ketidakjujuran lebih banyak dilakukan ketika melihat teman-teman mencontek. Faktanya, teman-teman sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Miller, Murdock, Anderson dan Poindexter (2007), Lestari dan Asyanti (2015) dan Nursalam, Munirah dan Bani (2013) bahwa mahasiswa yang melakukan ketidakjujuran lebih banyak terjadi ketika menyaksikan teman-temannya mencontek.

Jika dilihat dari perbandingan antar semester khususnya situasi kesulitan mengerjakan ujian semester 7 merupakan semester yang paling rendah nilai kejujurannya. Selanjutnya diikuti oleh semester 5 dan semester 3. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Arianto (2013) yang mengatakan kejujuran mahasiswa cenderung menurun ketika jenjang semesternya meningkat. Sedangkan pada situasi melihat teman-teman mencontek, semester 5 merupakan semester yang tingkat kejujurannya paling tinggi. Selanjutnya tingkat kejujuran semester 3 dan semester 9. Pada situasi ini hasilnya berbeda dengan hasil penelitiannya Arianto (2013). Kesimpulannya bahwa proporsi kejujuran semester atas lebih rendah dibandingkan semester bawah.

b. Bentuk perilaku jujur dan tidak jujur saat mengerjakan ujian Mid semester

Bentuk ketidakjujuran yang dilakukan mahasiswa saat mengerjakan ujian Mid semester didominasi dengan bertanya saat ujian dan mencontek. Selebihnya melakukan browsing internet untuk mencari jawaban. Bertanya pada teman merupakan bentuk perilaku yang dilakukan ketika mahasiswa mengalami kesulitan dan melihat teman-teman mencontek. Bentuk perilaku mahasiswa yang melakukan ketidakjujuran berbeda dengan mahasiswa yang melakukan kejujuran yang lebih memilih fokus dengan ujian sendiri, menasehati, membiarkan atau mengarang jawaban dibandingkan bertanya atau mencontek. Bentuk ketidakjujuran bertanya saat ujian selaras dengan hasil penelitian Purnamasari (2013) bahwa bentuk ketidakjujuran salah satunya adalah bertanya pada teman saat mengerjakan ujian. Sedangkan untuk mencontek teman selaras dengan hasil penelitian Lestari dan Asyanti (2015) yang mengatakan bahwa mencontek teman merupakan bagian dari perilaku tidak jujur.

Bentuk perilaku tidak jujur lainnya yaitu browsing internet. Hasil penelitian ini ditegaskan oleh hasil penelitiannya Nursalam, Munirah dan Bani (2013) yang menjelaskan bentuk kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa salah satunya melakukan salinan dari internet melalui *handphone*. Segala bentuk penggunaan internet dengan tujuan mengambil data dikenal dengan

istilah *searching* atau *browsing*, dimana keduanya merupakan bentuk perilaku ketidakjujuran.

c. Tujuan perilaku jujur dan tidakjujur saat mengerjakan ujian Mid semester.

Tujuan kejujuran yang dilakukan mahasiswa dalam situasi kesulitan mengerjakan ujian dan melihat teman-teman mencontek, didominasi dengan jawaban agar cepat menyelesaikan dan menjawab sebisanya. Mahasiswa yang melakukan kejujuran lebih focus dengan pekerjaannya sendiri sehingga dalam mengerjakan ujian dapat selesai dengan cepat. Jawaban lain yang menjadi perhatian peneliti adalah merasa bahwa perbuatan tidakjujur adalah perilaku yang tidak baik. Hal ini dikarenakan internalisasi nilai kejujuran yang ada pada mahasiswa benar-benar teraplikasikan khususnya dalam situasi mengerjakan ujian Mid semester.

Tujuan ketidakjujuran yang dilakukan mahasiswa digolongkan menjadi dua orientasi yaitu orientasi pada proses dan orientasi pada hasil. Orientasi proses didalamnya meliputi agar dapat menyelesaikan, terpancing untuk mengingat materi, sulit mengerjakan, untuk dapat menjabarkan jawaban, soal terjawab semua, ikut teman mencontek, agar adil, dan mendapat jawaban yang berbeda. Pada dasarnya mahasiswa melakukan ketidakjujuran dipengaruhi oleh sulitnya soal yang dikerjakan saat ujian sehingga munculah ketidakjujuran dengan berbagai bentuk perilaku. Nursalam, Munirah dan Bani (2013) menegaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan ketidakjujuran adalah sulitnya soal ujian.

Tujuan ketidakjujuran yang berorientasi pada hasil yaitu agar mendapat nilai yang baik. Mahasiswa menjadikan nilai sebagai tolak ukur keberhasilan, sehingga menghiraukan isi dari ilmu pengetahuan. Jika mahasiswa mengedepankan isi dari ilmu pengetahuan maka akan menganggap ujian sebagai sarana untuk melihat kemampuannya dalam menguasai ilmu pengetahuan tersebut. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitiannya Nursalam, Munirah dan Bani (2013), Lestari dan Asyanti (2015) bahwa nilai yang tinggi menjadi tujuan dalam melakukan ketidakjujuran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk perilaku tidakjujur terbanyak yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat kesulitan mengerjakan ujian mid semester yaitu bertanya/ meminta jawaban dan mencontek. Tujuan pada situasi kesulitan mengerjakan yaitu agar dapat menyelesaikan, terpancing untuk mengingat materi, sulit mengerjakan, nilai baik, dan menjabarkan jawaban. Sedangkan bentuk perilaku tidakjujur saat melihat teman-teman mencontek didominasi oleh hasil ikut teman mencontek, selebihnya bertanya pada teman, dan browsing internet. Tujuan pada situasi melihat teman mencontek yaitu agar soal terjawab semua, dapat menyelesaikan soal, agar adil (ikut teman mencontek), bertanya pada teman terkadang salah (membuka catata), nilai bagus, dan dapat jawaban yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E.M., & Murdock, T.B. (2007). *The Psychology Of Academic Cheating*. California: Elsevier Academic Press.
- Arianto, T. (2013). *Tingkat Kejujuran Sosial Dan Akademik Mahasiswa Pendidikan Biologi*. Prosiding Seminar Nasional X Pendidikan Biologi, 10 (1) diambil dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/view/3095>
- Brimble, M., & Clark, P.T. (2005). Perceptions of the Prevalence and Seriousness of Academic Dishonesty in Australian Universities The Australia. *Educational Researcher*. 32 (3), 19-44
- Davis, S. F., Drinan, P. F., & Gallant, T.B. (2009). *Cheating In School*. United Kingdom: Wiley-Blackwell
- Finch, J. (1978). The *Vignette* technique in survey research. *Sociology*, 21 (1), 105-144. Doi: 10.1177/0038038587021001008
- Jones, L. R. (2011). *Academic Integrity & Academic Dishonesty: A Handbook About Cheating & Plagiarism*. Floride Institute of Technology Revised & Expanded Edition diambil dari www.fit.edu/current/documents/plagiarism.pdf
- Kibler, W. L. (1993). Academic Dishonesty: A Student Development Dilemma. *Naspa Journal*. 30. 253-262.
- Lestari, S., & Asyanti, S. (2015). *Apakah siswa SMP berperilaku jujur dalam situasi ulangan?*. The 2nd University Research Coloquium 2015 ISSN 2407-9189
- Manurung, R. (2012). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Dan Humanistik. *Jurnal Sosioteknologi*, 27 (11).
- Miller, N. D., Murdock, T.B., Anderman, C.M., & Poindexter, A.L. (2007). Who are all these cheaters? Characteristics of academically dishonest students. Dalam E. M. Anderman & T. B. Murdock. *Psychology of academic cheating*, hal 9-32. London: Elsevier Academic Press.
- Minarcik, J., & Bridges, A. J. (2015). Psychology Graduate Students Weigh In: Qualitative Analysis of Academic Dishonesty and Suggestion. *J Acad Ethics*, 13, 197–216.
- Murphy, M.M., & Banas, S. L. (2009). *Character Education Overcoming Prejudice*. New york: Chelsea House publisher.

- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan*, 16 (2).127-138.
- Parwito. (2015). *Hanya Bayar Rp 12,5 Juta Bisa Dapat Gelar S1 Tanpa Kuliah & Skripsi*. Kompas Online. Dipetik Agustus 24, 2015 dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/hanya-bayar-rp-125-juta-bisa-dapat-gelar-s1-tanpa-kuliah-skripsi.html>.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2 (1), 13-21.
- Warsiyah, (2013). Perilaku menyontek mahasiswa muslim (pengaruh tingkat keimanan, prokrastinasi akademik dan sikap terhadap menyontek pada perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo). (*Tesis*, tidak diterbitkan). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Indonesia.